

Received: 01 -07- 2024 | Accepted : 15-07- 2024 | Published: 07-08-2024

**KELOMPOK AKTIVIS PARTAI POLITIK ISLAM SEBAGAI
KOMUNIKATOR**
(Kajian kritis terhadap keberfungsian aktivis dalam kancah perpolitikan Indonesia)

Yusri

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Aceh

E-mail: yusri@ar-raniry.ac.id

Abstract

Artikel ini dibahas tentang kelompok aktivis partai politik Islam sebagai komunikator. Karena pembahasan ini berkaitan dengan komunikasi politik Islam, maka aktivis partai politik tersebut dilihat sebagai komunikator dalam komunikasi Islam. Karena di Indonesia mayoritas masyarakatnya adalah Islam, maka seharusnya sebagai komunikator partai politik Islam, berorientasi kepada komunikator dalam pandangan Islam. Kenyataannya malah sebaliknya, masih ada komunikator partai politik Islam berorientasi kepada selain komunikasi Islam. Oleh sebab itu, kajian tulisan ini adalah bagaimana seharusnya kesiapan aktivis partai politik Islam sebelum berkomunikasi, ketika sedang berkomunikasi dan setelah berkomunikasi dalam kacamata komunikasi Islam. Untuk menjawab itu semuanya, penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. peneliti berusaha untuk mengkaji secara kritis berbagai literatur yang terkait dengan isu komunikator politik dan kemudian mendiskripsikannya dengan cermat. Dapat dideskripsikan bahwa aktivis partai politik Islam sebagai komunikator masih perlu mempelajari berbagai hal untuk kesempurnaan kompetensi komunikator yang berkualitas di mata agama, negara, dan partainya.

Kata Kunci: Aktivis Partai politik Islam dan komunikator

Abstract

This article discusses Islamic political party activist groups as communicators. Because this discussion is related to Islamic political communication, political party activists are seen as communicators in Islamic communication. Because in Indonesia the majority of people are Muslims, as communicators of Islamic political parties, communicators should be oriented from an Islamic perspective. In reality, on the contrary, there are still Islamic political party communicators oriented towards other than Islamic communication. Therefore, this paper examines how prepared Islamic political party activists should be before communicating, while communicating and after communicating through the lens of Islamic communication. To answer all of this, this research uses a literature review with a qualitative approach. Researchers attempt to critically examine various literature related to the issue of political communicators and then describe it carefully. It can be described that Islamic political party activists as communicators still need to learn various things to perfect the competence of quality communicators in the eyes of their religion, state and party.

Key word: Islamic Political Party Activist and Communicator

Pendahuluan

Dalam perpolitikan, baik dalam maupun luar negeri, komunikator politik sangat berpengaruh terhadap partai-partai yang ada baik partai politik Islam maupun partai politik nonIslam. Winda Kustiawan ddk. (2022:15-17) mengatakan bahwa komunikator utama dalam politik diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu sebagai berikut: politikus; profesional; dan aktivis. Politikus adalah orang-orang yang memegang jabatan dalam pemerintahan. Biasanya mereka ditunjuk atau dipilih oleh rakyat untuk menduduki suatu jabatan, entah itu eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Profesional adalah orang-orang yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berkomunikasi, karena mereka memiliki skill dalam komunikasi itu sendiri. contohnya jurnalis dan promotor. Jurnalis adalah orang-orang yang berkaitan dengan media massa, jurnalis biasanya bekerja untuk mengumpulkan, mempersiapkan, menyajikan, dan melakukan laporan-laporan tentang suatu peristiwa. Ini meliputi reporter yang bekerja di stasiun televisi, majalah, radio, maupun surat kabar. Aktivis adalah seseorang yang berperan penting dalam suatu organisasi, yang biasanya menjadi komunikator utama dalam organisasi tersebut. Juga menjadi juru bicara bagi kepentingan kelompoknya. Kadang juga menjadi orang yang dimintai pendapat dan petunjuknya untuk kepentingan yang terorganisir dalam sebuah organisasi.

Pembahasan dalam artikel ini hanyalah yang berkaitan dengan kelompok aktivis partai politik Islam saja. Jika dihubungkan kaitkan dengan komunikasi Islam, maka komunikator politik yang dimaksud disini adalah semua ummat Islam yang terlibat langsung dalam partai politik Islam. Hal ini berarti materi politik adalah materi dakwah yang mempunyai kewajiban semua orang Islam untuk mendahwahnnya. Kelompok aktivis partai politik Islam inilah yang dikaji dalam tulisan ini sebagai komunikator politik Islam sekaligus sebagai da'i dalam komunikasi Islam. Dalam hal ini, dibahas tentang bagaimana seharusnya kesiapan aktivis partai politik Islam sebelum berkomunikasi, ketika sedang berkomunikasi dan setelah berkomunikasi.

Untuk menjawab research question ini, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berusaha untuk mengkaji secara kritis berbagai litelatur yang terkait dengan isu komunikator politik dan kemudian mendiskripsikannya dengan sangat cermat. Hal ini bertujuan untuk lahirnya rekomendasi yang bagus dan berguna bagi

partai politik, praktisi politik dan juga semua unsur terkait lainnya dalam menjalankan roda perpolitikan yang agamis, sehat dan berkualitas.

METODE

Berdasarkan fokus tulisan artikel ini, maka secara keseluruhan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan bersifat kualitatif deskriptif dan fenomenologis. Sumber datanya adalah yang didapati langsung dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, hasil pemikiran ulama, dan dari berbagai sumber kepustakaan lainnya baik dari sumber-sumber online maupun sumber-sumber offline.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan bagi pemerintah dan masyarakat sipil dalam mengoptimalkan keberfungsian aktivis partai politik Islam dalam kancah perpolitikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Keterlibatan Berpolitik berbagai pihak di Indonesia saat ini

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2004 tentang larangan Pegawai Negeri Sipil menjadi anggota partai politik. Konsekuensi dari peraturan ini adalah bahwa banyak yang berkecimpung di ranah politik adalah orang-orang yang kurang pendidikan dan malah ada yang ditemukan kemudian pakai ijazah palsu. Hal ini disebabkan oleh karena yang mempunyai pendidikan tinggi sudah menjadi bagian dari pegawai pemerintahan. Pemerintah tentunya merekrut pegawai-pegawainya yang berkualitas dengan penerapan sistem yang ada.

Kondisi lain di Indonesia adalah banyaknya kurikulum sekarang yang diarahkan peserta didiknya kepada kewirausahaan. Hampir semua program studi di luar bidang ekonomi ada mata kuliah pilihan atau kegiatan ekstra untuk kewirausahaan. Sementara kajian politik di luar program studi politik sangat jarang dan malah tidak ditemukan mata kuliah atau kegiatan ekstra untuk materi perpolitikan. Dengan kurikulum Merdeka belajar yang berlaku sekarang tidak bisa terjamin juga kebebasan mahasiswa bergerak di bidang politik kecuali mahasiswa program studi politik. Hal ini disebabkan Merdeka belajar masih tetap dalam koridor program studi bersangkutan. Model kuliah sistem

SKS pun membuat mahasiswa sulit bergerak untuk kegiatan-kegiatan politik dan kemasyarakatan. Dengan sistem ini mahasiswa akan merasa dipaksa untuk belajar. Sistem konvensional membuat mahasiswa menikmati belajar dan mempunyai peluang banyak berinteraksi dengan masyarakat termasuk dalam hal politik.

Menurut analisis penulis, ini merupakan setting yang mempunyai unsur kesengajaan sehingga politik itu mudah dimainkan oleh pihak-pihak terkait karena mereka hanya menghadapi orang-orang yang kurang berpendidikan.

Kondisi lain politik sering distereotipkan sebagai sesuatu yang kejam. Pelaku politik dan partai politik sering menampilkan hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada. Hal inilah membuat banyak orang kurang tertarik dan takut dengan politik. Mereka beranggapan bahwa yang masuk ke ranah politik adalah orang-orang mau melakukan apa saja dengan tidak berfikir soal halal haram dan bagus tidak bagusnya. Kondisi semacam ini menyebabkan ummat Islam terkadang beranggapan bahwa berpolitik bisa menjauhkan diri dari sesuatu yang baik. Padahal baik itu ada dimana-mana termasuk dalam berpolitik.

B. Langkah-langkah strategis menuju aktivis partai politik yang berkualitas

Menurut hemat penulis, seseorang termasuk aktivis partai politik Islam yang menginginkan dirinya berkualitas, maka berkewajiban baginya memperkaya diri dengan berbagai informasi yang ada baik melalui interaksi dengan orang, melalui membaca, dan melalui pengamatan. Seseorang yang tidak mempunyai informasi diibaratkan dengan orang yang mati sebelum mati. Selanjutnya dengan informasi yang sudah dimiliki itu diaplikasikan dalam kehidupannya sehingga terjadi penguatan informasi dalam dirinya. Dalam hal ini penulis menawarkan salah satu rumus yang bisa digunakan dalam pengayaan kepribadian untuk mewujudkan aktivis partai politik yang berkualitas dalam kiprah sebagai komunikator yaitu Rumus Empat P (People, Paper, Place dan Practice).

People, maksudnya adalah memperbanyak interaksi dengan siapa saja atau mempelajari berbagai hal yang terkait dengan orang atau pelaku. Lagi-lagi sebagai umat Islam, langkah awalnya adalah mempelajari tentang keteladan Rasulullah, kemudian baru yang lain-lainnya. Sifat-sifat Rasulullah, siddiq, Amanah, tabligh dan fathanah perlu dipelajari. Perintah untuk meledani Rasulullah sudah disebutkan juga dalam Al-

Qur'an (QS Al Ahzab (33:21). "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

Paper, maksudnya adalah memperbanyak bacaan apa saja dari yang tertulis. Sebagai umat Islam, bacaan pertama sebagai pedoman utama adalah Al-Qur'an dan Hadis, kemudian baru yang lain-lainnya. Al-Qur'an dan hadis itu adalah petunjuk dalam segala aspek kehidupan termasuk masalah politik (QS Al-Baqarah (2): 2). Perintah membaca ini juga terdapat dalam al-Qur'an. (QS Al-'Alaq (96: 1-5).

Place, maksudnya adalah tempat berkaitan dengan kontekstual dengan mengamati, melihat, menonton dan lain sebagainya. (QS Fathir: 35:27) Allah berfirman yang artinya: "Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan air itu kami hasilkan buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan diantara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya, dan ada (pula) yang hitam pekat".

Practice, maksudnya adalah mengaplikasikan atau mempraktekkan apa saja yang sudah dipelajari melalui tiga P di atas. Konsepnya dalam hal ini adalah talk less do more, bukan malah sebaliknya. di tataran praktek inilah yang selalu nampak kelemahan banyak orang. (QS Ash-Shaff 61:3) Allah berfirman yang artinya "sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". Dalam hal ini aktivis partai politik Islam sebagai komunikator wajib menjaga apa-apa yang mereka katakan supaya betul-betul dilaksanakan sesuai kemampuan mereka. Sangatlah sulit dipercayai kalau apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang dikerjakan.

Rumus empat P ini saling berkaitan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Upaya ke arah mengintegrasikan ke empat P ini merupakan suatu keharusan. Hal ini sesuai dengan anjuran Allah bahwa kita perlu masuk ke dalam Islam itu secara kaffah (QS Al-Baqarah (2): 208) yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu sekalian ke dalam Islam secara kaffah".

Yang berhubungkait lainnya adalah adanya perintah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya yang disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya "sebaik-baik kamu ialah yang mempelajari Al Qur'an dan yang mengajarkannya" (HR. Bukhari: 5027) Hadis ini menunjukkan bahwa baru dikategorikan baik seseorang ketika ia tertarik berkomunikasi dengan orang yang punya kemampuan lebih tinggi dari dia

dan juga tertarik berkomunikasi dengan orang-orang yang kemampuannya lebih rendah dari dia. (QS An-Nahl 16:43) Allah berfirman yang artinya “Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”. Bertanya atau belajar berarti tertarik berinteraksi kepada yang lebih mampu dan mengajar berarti tertarik berinteraksi kepada yang harus diajarkannya atau kurang mampu.

Hal ini sesuai dengan sasaran kelompok aktivis partai politik Islam yang tidak hanya menghadapi orang-orang di bawahnya, tapi menghadapi orang yang berkemampuan lebih tinggi dari mereka. Kajian komunikasi Islam mengarahkan kita untuk tetap tertarik berinteraksi dengan yang kurang mampu dari kita sembari tidak meninggalkan yang lebih mampu dari kita. Melihat ke atas dan memperhatikan yang di bawah adalah hal penting dalam ajakan politik. Konsekuensi lain dari hal itu adalah akan terciptanya yang pandai tambah pandai dan yang bodoh tambah bodoh jika hanya berkomunikasi dengan orang berkemampuan lebih tinggi dari kita dan meninggalkan yang kurang mampu. Tataran kurang mampu disini bukanlah hanya berkaitan dengan ilmu saja, akan tetapi juga dalam berbagai hal yang lainnya termasuk masalah ekonomi. Yusri (2023: 10-11)

Sebagai kelompok aktivis partai politik Islam yang menjadi komunikator, hal ini sangat penting dipahami supaya tidak hanya jadi komunikator bagi kaum-kaum terpelajar saja, tapi juga kepada semua kaum lainnya. Dengan seperti itu, terjadilah penyebaran audien sebagai kader dan partisipan dari berbagai unsur masyarakat.

Keintergrasian lain dari rumus empat P ini adalah sebagaimana pendapat Jalaluddin yang dibahas dalam Yusri (2022: 104-105). Di situ dijelaskan bahwa orang-orang yang memiliki kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat sosioekonomis, agama, ideologi cenderung saling menyukai. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki kesamaan karakteristik personal akan lebih suka atau senang berinteraksi sesama. Begitu juga sebaliknya, apabila seseorang berbeda karakteristik personal, maka diyakini bahwa mereka tidak saling senang berinteraksi.

Di dalam kajian komunikasi Islam, yang terjadi bukan hanya komunikasi berlandaskan kepada kesamaan karakteristik personal, tetapi landasannya adalah Al-

Qur'an dan Hadis. Selama kedua sumber ini dan sumber-sumber Islam yang relevan lainnya membolehkan, maka perbedaan karakteristik tidak menjadi halangan dalam berinteraksi.

Walaupun terdapat perbedaan karakteristik, dalam hal tertentu, tertarik atau tidak tertarik, interaksi mesti dilakukan. Bagaimana kita menyampaikan yang baik dilakukan dalam Islam misalnya kepada orang yang berbeda keyakinan atau beda agama dengan kita kalau perbedaan itu tidak menjadi daya tarik kita. Bagaimana meluruskan perbedaan pendapat seseorang apabila perbedaan karakteristik menjadi penghalang interaksi kita. Kajian komunikasi Islam mengarahkan kita untuk selalu berinteraksi atau berkomunikasi dengan siapa saja walaupun adanya perbedaan karakteristik. Dalam hal ini, (QS Thaahaa 20:44) Allah SWT berfirman yang artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. Ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mendahwahkan ayat-ayat Allah kepada Firaun dan kaumnya. Dalam ayat tersebut terlihat adanya perbedaan karakteristik antara Nabi Musa dan Nabi Harun dengan Firaun, akan tetapi perintah untuk tertarik berkomunikasi dengan yang beda karakteristik tetap ada. Hal ini sangat penting bagi aktivis partai politik Islam sebagai komunikator politik di Indonesia karena masyarakat Indonesia mempunyai banyak perbedaan karakteristik. Kelompok aktivis bisa memperlebar kader dan partisipannya mulai dari yang sama-sama karakteristik sampai ke berbagai masyarakat yang berbeda karakteristik. Dengan analisis ini, peluang peningkatan kuantitas kader sangat terbuka dan berpeluang besar bagi para aktivis partai politik Islam.

Selain diskusi-diskusi di atas, ada hal penting lainnya yang dibahas disini adalah faktor kredibilitas komunikator. Hafied Cangara (2014: 99-111), M. Jakfar Puteh (2001: 36-46) dan Fakhri (2006: 37-42) sangat banyak membahas tentang hal ini. Inti pembahasannya berkenaan adanya kredibilitas komunikator sebelum berkomunikasi (initial credibility), kredibilitas sedang berkomunikasi (derived credibility), dan kredibilitas sesudah berkomunikasi (terminal credibility). Kredibilitas sebelum dan sedang berkomunikasi erat kaitannya dengan rumus *paper people*, dan *place* sebagaimana di bahas di atas. Pengayaan informasi dalam rangka penguatan kapasitas aktivis partai politik sebagai komunikator. Sedangkan terminal kredibilitas kaitannya dengan rumus

p yang terakhir yaitu *practive*. Upaya mengaplikasikan apa-apa yang sudah disampaikan komunikator merupakan hal penting.

Kredibilitas menurut Aristoteles dalam Hafied Cangara (2014: 105-106) dapat dipeloreh jika seorang komunikator memounyai ethos, pathos, dan logos. Ethos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator dari karakter pribadinya yang dengan hal itu menyebabkan ucapan-ucapannya bisa dipercaya. Pembentukan karakter yang bagus sangat membutuhkan pendidikan yang mapan mulai pendidikan usia dini sampai ke jenjang Pendidikan tinggi. Hal ini menjadi alasan sebenarnya bahwa yang berpolitik itu mesti orang-orang yang berdidikan. Pathos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator dalam mengendalikan emosi pendengarnya. Hal ini juga perlu pendidikan dan pengalaman-pengalaman praktis. Logos adalah kekuatan yang dimiliki komunikator melalui argumentasinya. Tanpa pengetahuan yang matang yang didapatkan melalui pendidikan formal dan non formal, hal ini tidak mungkin terjadi.

Kredibilitas sering diabaikan sehingga aktivis partai politik terkadang kesulitan dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kegagalan partai politik tertentu sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya kepercayaan masyarakat yang memadai terhadap pelaku-pelaku dalam partai politik termasuk aktivisnya. Untuk penguatan legalitas dan kredibilitas aktivis partai politik Islam sebagai komunikator, maka wajib mensinergikan dirinya dengan prinsip-prinsip berikut yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan oleh Fakhri dalam M. Jakfar Puteh (2001:40-42).

1. "...dan bersabarlah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik..." (Q.S. 2: 83).
2. "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan perasaan" (Q.S. 2: 263).
3. "...Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu..." (Q.S. 3: 159).
4. "Allah ttidak menyukai perkataan yang buruk (yang diucapkan) terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya". (Q.S. 4: 148)
5. "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula" (Q.S. 16: 125).

6. “Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang baik (benar). Sesungguhnya syaithan itu merupakan musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S. 16: 53).
7. “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (Q.S. 20: 44).
8. “Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang dhalim di antara mereka”. (Q.S. 29: 46)
9. “Dan hamba-hamba yang baik dari Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahat menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (Q.S. 25: 63).
10. “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar murka Allah apabila kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. 61: 2-3).

Untuk penguatan legalitas kelompok aktivis partai politik Islam sebagai komunikator, maka komunikator politik itu mesti mengimani Islam, mengilmui Islam, mengamalkan Islam dan mendakwahkan Islam.

KESIMPULAN

Salah satu aspek yang sangat menentukan keefektifan komunikasi dalam komunikasi politik adalah komunikator politik. Selain politikus dan professional, maka kelompok aktivis partai politik merupakan figur yang sangat penting sebagai komunikator. Dalam berbagai isu yang dibahas di atas, figur aktivis partai politik Islam masih banyak diperlukan pembenahan diri dari berbagai lini dalam partai politik itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan sumber daya yang ada karena rata-rata mereka yang bergabung dengan partai politik adalah sisa-sisa dari orang yang mempunyai pendidikan yang matang. Hal ini juga disebabkan oleh aturan-aturan pemerintah yang ada dan juga kurikulum-kurikulum pendidikan yang tidak banyak memihak kepada kondisi perpolitikan di negara kita.

Hanya kelompok aktivis partai politik Islam sebagai komunikator yang mau bekerja keras sajalah yang mendapat popularitas yang cepat. Kerja keras dimaksud adalah adanya upaya mengintegrasikan rumus empat P (*paper, people, place, practice*) yang ditawarkan di atas. Aktivis partai politik Islam harus banyak membaca, banyak berinteraksi atau mempelajari tokoh, banyak pengamatan terhadap kondidi-kondisi kontekstual, dan tentunya yang terakhir adalah bisa mengaplikasikan semua itu ke dalam kehidupan keseharian mereka baik di internal partai maupun ketika berada dalam masyarakat.

Kelompok aktivis partai politik Islam wajib mengimani Islam, mengilmui Islam, mengamalkan Islam dan mendakwahkan Islam. Selanjutnya mereka mengamalkan prinsip-prinsip kredibilitas dalam Al-Qur'an sebagaimana di sebutkan di atas. Keberfungsian mereka sangat bergantung kepada beberapa hal yang dibahas di atas.

REFERENSI

- Ahmad Hatta (2009). *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan asbabun nuzul dan terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl. (2000) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CR ROM]. Harf Information Technology Company.
- Fakhri, Syukri Syamaun dan Yusri (2006). *Komunikasi Islam*. Yogyakarta: AK Group.
- Hafied Cangara (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jalaluddin Rakhmat (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Katimin. (2019). *Politik Islam Studi tentang Asas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. Depok: Rajawali Press.
- Katimin dan Hasrat Efendi Samosir (Ed.) (2023). *Book Chapter: Komunikasi Politik Islam*. Malang: Ahlimedia Press.
- M. Jakfar Puteh dan Saifullah (Ed.) (2001). *Dakwah Tekstual dan Kontekstual: Peran dan Fungsinya dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Muhammad Faiz Almath (1994). *1100 Hadits Terpilih: Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muhammad Mufid (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Syukur Kholil (2007). *Komunikasi Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Ujang Saefullah (2013). *Kapita Seleta Komunikasi: Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Abdullah Zawawi (2015). Politik Dalam Pandangan Islam. *Jurnal Ummul Qura* 5 (1) 85-100
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/gura/article/view/2204/1646>
- Azizah Fitrah. (2023). Demokrasi dan Komunikasi Politik Rasulullah. *Jurnal Al Munir* 4 (7) 39-54.
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/article/download/735/611>
- Hadianto Ego Gantiano. Politikus Sebagai Komunikator Politik (Komunikasi Politik). *Jurnal Dharma Duta* 16 (1). 57-67.
<https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Dharma-duta/article/download/145/54/>
- Hotmaida Marttianto Nainggolan dkk (2022). Pentingnya Juru Bicara Sebagai Komunikator Politik Pada Presidensi G20 Indonesia. *Jurnal Hiratage* 10 (2) 172 – 187.
<https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/download/3261/2311/>
- Ismail Nawawi (2011). Politik Dalam Perspektif Islam (Kajian Fiqh Politik Syar'i Dalam Aplikasi Kehidupan Politik dan Bernegara. *Jurnal al-Daulah* 1 (1) 69-88. <https://jurnalfsh.uinsby.ac.id/index.php/aldaulah/article/download/39/24/24>
- Iyatna Supriatna, Muliaty Amin dan Usman Jasad. (2016). Dakwah Siyasah (Strategi Dakwah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Perjuangan Umat Islam). *Jurnal Diskursus Islam* 4 (1) 18-37. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/view/6784/5446

Mirza Shahreza (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Jurnal of Communication (Nyimak)* 1 (1) 33-48.

<https://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak/article/download/273/692>

Mutiara Fahmi (2017). Prinsip Dasar Hukum Politik Islam Dalam Perspektif Al-Quran. *Jurnal Pelita* 2 (1) 33-43.

<https://petita.ar-raniry.ac.id/index.php/petita/article/view/59/42>

Yusri (2023). Faktor Personal dan situasional dalam atraksi interpersonal: analisis buku psikologi komunikasi karangan Jalaluddin Rakhmat. *Jurnal Sadida* 2 (1). 101-114

<https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/sadida/article/view/2913/1400>

Winda Kustiawan, Tifani Liusnimun, Nurul Hidayat, Jaman Wahidin (2022). Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3 (1), 13–22.

<https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/j-kis/article/view/421/295>